

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan tempat dimana siswa banyak menghabiskan waktu untuk belajar, berinteraksi dengan teman, guru, maupun staf sekolah lainnya. Di sekolah siswa akan dihadapi yang namanya aturan tata tertib yang dimana aturan ini tentunya wajib dilakukan selama siswa ini masih menjadi bagian dari sekolah.

Tetapi kenyataannya peraturan tata tertib ini masih dianggap remeh bahkan tidak tegas ketika di berlakukan di sekolah. Setiap sekolah memiliki seragam sekolah yang sudah ditentukan dan di atur oleh pemimpin sekolah itu masing-masing. Pemakaian seragam sekolah dilandaskan berdasarkan surat keputusan Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, No.052/C/Kep/D/82.

Sekolah secara resmi memiliki aturan dalam pemakaian seragam sekolah terhadap siswa dan siswinya dengan berbagai alasan bahwa seragam sekolah adalah sebuah alat kedisiplinan, kerapian dan keteraturan siswa dan siswi dalam melaksanakan pendidikan. Melalui seragam sekolah juga sebagai bentuk sikap disiplin dan tidak membedakan masing-masing siswa yang beraneka ragam (Ulva, dkk, 2020:29). Demikian pula di sekolah mempunyai aturan-aturan dan tata tertib.

Peraturan dan tata tertib yang ada di sekolah bersifat tetap dan mengikat setiap siswa dan wajib dilaksanakan, serta apabila ada yang melanggar biasanya diberikan sanksi. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Subroto dalam Ilahi (2017:41) yaitu: salah satu contoh peraturan tata tertib siswa/pelajar adalah: (a) siswa wajib datang sepuluh menit sebelum pelajaran dimulai, (b) siswa yang terlambat harus minta izin masuk yang ditandatangani oleh guru piket, (c) siswa wajib membayar SPP paling lambat tanggal sepuluh tiap bulan, (d) pada waktu jam kosong

siswa harus tenang di dalam kelas tidak boleh gaduh, dan (e) pada waktu istirahat siswa dilarang meninggalkan sampah di halaman sekolah, siswa yang melanggar tata tertib dikenakan sanksi.

Secara teoritis aturan dan kedisiplinan siswa adalah sebuah hal yang berjalan beriringan, sehingga keduanya saling bersimultan satu sama lainnya. Sebuah perilaku disiplin lahir dari sebuah aturan dan aturan hadir untuk di patuhi. Namun realita yang terjadi justru perilaku menyimpang dari aturan umumnya banyak terjadi, termasuk juga di sekolah. Wirawan (Kurniawan & Agustang, 2021:121) menyebutkan bahwa beragam perilaku tidak disiplin yang bisa terjadi, seperti terlambat datang ke sekolah, bolos, tidur saat pembelajaran, berseragam tidak sesuai aturan dan lain sebagainya. Berbagai pelanggaran tersebut dapat timbul sebagai sebuah pola perilaku yang dipicu oleh banyak hal bisa dari internal siswanya sendiri, seperti memang kepribadiannya malas, suka melanggar tata tertib.

Menurut Sugiarto, dkk., (2019:234) disiplin adalah suatu kondisi tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tak sepatutnya dilakukan (karena merupakan hal-hal yang dilarang). Bagi seorang yang berdisiplin, karena sudah menyatu dalam dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, namun sebaliknya akan membebani dirinya apabila ia tidak berbuat disiplin.

Disiplin yang mantap pada hakikatnya akan tumbuh dan terpancar dari kesadaran manusia. Sebaliknya, disiplin yang tidak bersumber dari kesadaran hati nurani akan menghasilkan disiplin yang lemah dan tidak akan bertahan lama, atau disiplin yang statis, tidak hidup. Masalah yang berkaitan dengan kedisiplinan terjadi di seluruh jenjang pendidikan, mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas.

Strategi pelaksanaan BK perlu dirancang secara komprehensif untuk menjawab kebutuhan peserta didik dengan mengoptimalkan seluruh sumber daya yang dimiliki satuan pendidikan. Desain strategi ini dapat berupa program baru, penguatan program yang ada, atau mengubah program yang ada dengan tujuan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Layanan BK dilakukan dengan memahami peserta didik sesuai dengan usia dan tahap perkembangannya, dan perlu ada strategi diferensiasi untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam. Berbagai layanan BK bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik agar mampu memelihara dirinya secara efektif, independen, kreatif dan bertanggung jawab di dalam kehidupan dan budayanya. Sesuai dengan prinsip inklusif layanan BK adalah hak semua peserta didik. Jika satuan pendidikan tidak memiliki Guru BK atau guru yang memiliki latar belakang pendidikan BK, tugas dan peran BK dapat diampu oleh wali kelas atau pendidik lain yang ditugaskan oleh pimpinan satuan pendidikan, dengan tetap terus mengupayakan ketersediaan Guru BK yang memadai.

Dalam proses pendidikan di sekolah, figur guru merupakan pribadi kunci dan gurulah panutan utama dalam mendidik anak didik, semua sikap dan perilaku guru akan dilihat, didengar, dan ditiru oleh anak didik, setiap perintah dan larangan harus dituruti anak didik karena sikap dan perilaku anak didik berada dalam lingkaran tata tertib atau peraturan sekolah. Guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan Bimbingan dan Konseling terhadap anak didik terutama masalah kedisiplinan sekolah, jadi tugas guru Bimbingan dan Konseling adalah mendidik siswa dalam artian suatu usaha yang disengaja untuk membimbing dan membina anak didik agar menjadi pandai, cakap, aktif kreatif dan mandiri, sebagai guru harus berupaya untuk membimbing dan mengarahkan perilaku anak didik kearah yang positif. Adapun indikator peran guru Bimbingan dan Konseling adalah memberikan pelayanan kepada siswa yang mempunyai masalah, tidak malas dalam membimbing, terhadap pelanggaran siswa seperti

terlambat masuk sekolah dan pelanggaran lainnya. Keterlambatan siswa datang ke sekolah disebabkan oleh beberapa faktor; faktor pribadi yang bersumber dari diri sendiri yang malas dan tidak disiplin, faktor keluarga dan lingkungan juga sangat mempengaruhi untuk menghasilkan sebuah kedisiplinan bagi diri (siswa) sendiri.

Berdasarkan uraian di atas mengenai peran guru BK dalam mengatasi *indiscipliner* siswa kelas VIII di SMPN 2 Pontianak bahwa keberadaan guru BK menjadi salah elemen penting di sekolah untuk mendampingi peserta didik dalam mencapai perkembangannya (Firman, 2018). Sebagai pelaksana layanan bimbingan dan konseling menyediakan program layanan bimbingan klasikal, konseling individu dan konseling kelompok. Layanan bk ini ditujukan bagi semua peserta didik bersifat preventif dan developmental. Implementasinya dapat dilaksanakan secara klasikal dalam kelas besar (minimal 1 JP) atau di luar kelas secara terbuka dengan alat bantu/media tertentu, dan/atau dilakukan secara berkelompok 4-8 orang peserta didik dengan membahas topik-topik aktual. Layanan ini dapat diberikan dalam kelompok besar, kelompok kecil, atau individu. Tujuan layanan dasar ini salah satunya agar peserta didik dapat memperoleh pemahaman tentang berbagai isu pribadi, belajar, dan sosial, termasuk perundungan, kekerasan seksual/pelecehan, dan intoleransi. Hal tersebut untuk mencegah terjadinya tiap bentuk kekerasan di satuan pendidikan. Layanan dasar ini bersifat preventif, termasuk juga untuk membantu peserta didik baru melalui masa orientasi.

Berdasarkan hasil observasi penelitian 26 November 2023 yang dilakukan penulis di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pontianak, penulis menemukan permasalahan mengenai tata tertib berpakaian sekolah yang tidak rapi saat berada di lingkungan sekolah seperti contoh mengeluarkan baju, tidak menggunakan kelengkapan atribut, seragam tidak sesuai dengan hari biasanya, sepatu tidak sesuai dengan peraturan. Setiap harinya ada saja siswa yang mengeluarkan baju saat di lingkungan sekolah, adapun data nama siswa yang sering mengeluarkan baju yaitu 5

orang siswa. Faktor penyebab perilaku *indisipliner* dalam berpakaian sekolah di SMPN 2 Pontianak adalah faktor motivasi diri rendah, manajemen waktu yang kurang baik, faktor keluarga, lingkungan yang mendukung dan pengaruh teman sebaya. Menurut hasil observasi penelitian yang dilakukan penulis bahwa peran guru bk di SMPN 2 Pontianak adalah membimbing siswa dalam penyesuaian dan mengenal diri sesuai potensi yang dimiliki siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi *indisipliner* siswa kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pontianak. Dengan menggunakan layanan dasar di harapkan siswa dapat mengalami perubahan dan mencapai peningkatan yang positif.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

a. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini dapat mengarah pada pembahasan yang diharapkan dan dapat terfokus pada pokok permasalahan yang ditentukan, maka penelitian ini akan dibatasi hanya dalam Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi *indisipliner* siswa kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pontianak.

b. Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas, maka dapat di ambil rumusan masalah yaitu :

1. Apa faktor-faktor penyebab *indisipliner* siswa kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pontianak?
2. Bagaimana bentuk-bentuk kegiatan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi *indisipliner* siswa kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pontianak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab *indisipliner* siswa kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pontianak.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kegiatan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi *indisipliner* siswa kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pontianak.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Bagi guru Bimbingan dan Konseling hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai masukan atau sumbangan bahwa dengan adanya pelayanan yang baik dan benar akan dapat memotivasi siswa untuk tidak melanggar aturan sekolah dengan disiplin dan bisa mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

2. Bagi Siswa

Bagi siswa sebagai pengetahuan bahwa disiplin merupakan salah satu kunci utama untuk meraih kesuksesan dalam pendidikan, minimal disiplin bagi diri sendiri.

3. Bagi Penulis

Bagi penulis sebagai masukan dan acuan bahwa untuk meraih kesuksesan kunci paling utama adalah dengan disiplin dalam segala hal dan waktu.

E. Ruang Lingkup

Untuk menghindari meluasnya permasalahan dalam penelitian maka perlu adanya pembatasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Fokus Penelitian

Sugiyono (2001:32) mengungkapkan fokus penelitian kualitatif bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan) sehingga penelitian kualitatif menetapkan penelitiannya berdasarkan situasi sosial yang di teliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktifitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi *indiscipliner* siswa kelas VIII.

2. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman yang membatasi ruang lingkup pembahasan kajian ini, maka perlu dijelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul kajian ini istilah demi istilah :

- a. Peran guru Bimbingan Konseling adalah seorang pendidik profesional yang memberikan bantuan kepada peserta didik dengan tujuan membimbing dan dapat mengembangkan kemampuannya dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir yang sedang mengalami suatu permasalahan sehingga mampu membuat keputusan dan teratasinya masalah tersebut.
- b. *Indiscipliner* yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah ketidakdisiplinan berpakaian yang tertuang dalam peraturan sekolah.
- c. Kedisiplinan berpakaian sekolah merupakan suatu sikap atau perilaku yang mencerminkan ketaatan secara sadar, sukarela dan senang hati dari individu terhadap peraturan, ketaatan terhadap prosedur, ketaatan, dan lain-lain.